



AYAT-AYAT TASYBĪH DALAM KITAB LAṬĀ'IF AL-ISYĀRĀT

Naryono¹

¹ Pondok Modern Assalam Sukabumi, Jawa Barat

Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

naryonosaznera@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang ayat-ayat tasybīh menurut 'Abd al-Karīm al-Qusyairī seperti 'Arsy Allāh, Yad Allāh, dan Wajh Allāh. Pertanyaan yang akan dibahas adalah bagaimana al-Qusyairī menafsirkan ayat-ayat tasybīh dalam kitab tafsir Laṭā'if al-Isyārāt. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni data dikumpulkan dan disusun kemudian dianalisis. Sumber primer pada kajian ini adalah tafsir Laṭā'if al-Isyārāt karya 'Abd al-Karīm al-Qusyairī. Adapun sumber sekundernya adalah kitab-kitab al-Qusyairī seperti Risālah al-Qusyairīyah, Tartīb al-Sulūk, Arba' Rasā'il fī al-Taṣawuf. Hasil penelitian pada kajian ini menunjukkan bahwa 'Arsy menurut al-Qusyairī terbagi menjadi dua, yaitu: 'Arsy al-Samā' (tempat Allah bersemayam) dan 'Arsy Rahmān ('Arsy Bumi) yang terletak pada hatinya para ahl al-Tauhid (orang-orang yang mengesakan Allah), sedangkan untuk kata Yad Allāh, dan Wajh Allāh ditakwilkan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Allah.

Kata kunci: tafsir isyārī, tasybīh, al-Qusyairī.

Abstract:

This study examines the verses of tasybīh according to 'Abd al-Karīm al-Qusyairī such as 'Arsy Allāh, Yad Allāh, and Wajh Allāh. The question that will be discussed is how al-Qusyairī interprets the verses of tasybīh in Laṭā'if al-Isyārāt. To get maximum results, the authors use descriptive-analytical methods, data are collected and compiled then analyzed. The primary source in this study is Laṭā'if al-Isyārāt, by 'Abd al-Karīm al-Qusyairī. The secondary sources are the books of al-Qusyairī such as Risālah al-Qusyairīyah, Tartīb al-Sulūk, Arba' Rasā'il fī al-Taṣawuf. The results of this study indicate that 'Arsy according to al-Qusyairī is divided into two, namely: 'Arsy al-Samā' (where Allah resides) and 'Arsy Rahmān ('Arsy earth) located in the hearts of the ahl al-Tauhid (people those who insult Allah), whereas for the words Yad Allāh, and Wajh Allāh are ordained with the power held by Allah.

Keywords: isyārī interpretation, tasybīh, al-Qusyairī

Pendahuluan

Tafsir *Isyāri* merupakan corak tafsir yang lebih mengedepankan *ta'wīl* (selanjutnya disebut takwil) dan bersumber dari isyarat-isyarat tersembunyi dari para sufi yang dapat mengkombinasikan makna batin (*esoteris*) dengan makna lahiriah (*eksoteris*) yang dimaksudkan ayat.¹ Tafsir *Isyāri* disebut juga sebagai *al-Tafsīr al-Ṣūfī* (selanjutnya akan disebut tafsir sufi).² Tafsir dengan corak sufistik lahir dari kebiasaan para sufi³ yang melakukan interaksi dengan al-Qur'an berdasarkan keyakinan mereka sebagaimana yang terdapat pada ajaran tasawuf, baik melalui pembacaan, ataupun perenungan dalam pengalaman spiritual.⁴

Secara umum tafsir sufi berbeda dengan tafsir lain pada umumnya, di mana tafsir yang bercorak non sufistik hanya menitikberatkan pada aspek bahasa dan teks, meskipun terdapat sebagian pengkaji al-Qur'an yang mengkaji tentang metode serta cara pelafalannya. Tafsir sufi dalam pendekatannya sangat kental dengan nuansa filsafat dan tasawuf.⁵

Kemunculan tafsir sufi tak dapat dipisahkan dari upaya untuk melegitimasi pemikiran serta pengalaman tasawuf yang didasarkan pada al-Qur'an dengan melakukan takwil. Metode ini meniscayakan pada pemahaman makna-makna al-Qur'an pada wilayah esoteris suatu kata, kalimat dan ayat yang tidak terlepas dari penafsiran eksoteris.⁶

Dalam pengertiannya tafsir jenis ini merupakan satu usaha untuk mentakwilkan ayat dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya, hal itu disebabkan oleh adanya isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya diketahui oleh para sufi serta bisa mengkombinasikan makna *eksoteris* dengan makna *esoteris* yang dikehendaki oleh ayat yang ditafsirkan.⁷

Muhammad Husein al-Ḍahabi mengemukakan, isyarat-isyarat akan keberadaan tafsir *isyāri* sudah ada sejak diturunkannya al-Qur'an. Al-Qur'an mengisyaratkan akan keberadaan tafsir *isyāri* yang terdapat pada QS. Al-Nisā' 4:78, 4:82, dan QS. Muhammad 47:24. Menurutnya ayat tersebut menunjukkan jika al-Qur'an memiliki dua sisi makna yang terkandung didalamnya yakni makna

¹ Muhammad 'Abd al-Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 2 (t.tp: Daar al-Fiqr, 1996), 76.

² Arsyad Albar, "Epistemologi Tafsir Sufi Studi terhadap Tafsir al-Sulamī dan al-Qusyairī," (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 26.

³ Agus Handoko, "Kritik Perkembangan Teori Tafsir Akademisi pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia," *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 2 (2019): 213.

⁴ Arsyad Albar, "Epistemologi Tafsir Sufi Studi terhadap Tafsir al-Sulamī dan al-Qusyairī," 26.

⁵ Arsyad Albar, "Epistemologi Tafsir Sufi Studi terhadap Tafsir al-Sulamī dan al-Qusyairī," 48.

⁶ Aramdhan Qodrat Permana, *Nuansa Tasawwuf dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhr al-Din al-Razi* (Bekasi: An Nahl, 2016), 4.

⁷ Muhammad 'Abd al-Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 2, 78.

esoteris dan makna eksoteris.⁸ Hal ini dipaparkan pula oleh Nabi Muhammad; لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَ بَطْنٌ, وَ لِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ, وَ لِكُلِّ حِدِّ مَطْلَعٌ (masing-masing ayat dalam al-Qur'an mengandung sisi *eksoteris* juga makna *esoteris* dan setiap hurup memiliki batasan, dan setiap batasan memiliki *maṭla*).⁹

Tafsir dengan corak sufistik pada abad ke 5 H/11 M. Keberadaannya menjadi perdebatan seiring dengan perkembangan *'ulūm al-Qur'ān*. Hal ini diungkapkan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dengan memberikan pendapat yang cukup klarifikatif terhadap tafsir yang bernuansa sufistik. “*wa 'amma kalam al-ṣuffiyah fī al-Qur'ān fa laisa bi al-tafsīr*”. (Pandangan kalangan sufi atas al-Qur'an bukanlah tafsir).¹⁰ Al-Suyūṭī sejatinya mengambil pandangan dari Ibn Ṣalāḥ (w. 642 H/1250 M) dalam *al-Fatāwa*. Ibn Ṣalāḥ mengambil pandangan dari Abū Ḥasan al-Wāhidi (w. 466 H/1074 M) (selanjutnya disebut al-Wāhidi) bahwa Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulamī¹¹ menulis kitab berjudul *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* al-Wāhidi memberikan komentar yang cukup provokatif terhadap karya yang telah ditulis oleh al-Sulamī. “jika al-Sulamī meyakini yang ditulis olehnya sebagai tafsir maka ia telah kafir”.¹²

Sebenarnya, al-Sulamī tak memiliki keyakinan bahwa tulisannya dalam karyanya itu adalah sebuah tafsir, beliau hanya menjelaskan akan makna yang dikehendaki Allah dalam al-Qur'an.¹³ Pandangan tersebut dikuatkan oleh Sa'd al-Dīn al-Taftazāni (w. 722 H/1209 M) dalam kitabnya *Syarh Aqā'id al-Nasafiyah* bahwa aliran kebatinan menyandarkan teks al-Qur'an tidak berdasarkan makna *eksoteris* saja, melainkan juga menggunakan makna *esoteris* dari sebuah ayat yang ditafsirkannya.¹⁴

Setelah al-Sulamī menulis *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* muncul kitab tafsir yang menggunakan metode melalui pendekatan yang dipakai oleh al-Sulamī dalam *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*. Tafsir itu berasal dari salah satu muridnya, 'Abd al-Karīm al-

⁸ Muḥammad Husein al-Zāhābi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2 (Kairo: Maktabah Wahabiyyah, t.t), 261-262. Lihat juga Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulamī, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421), 21. *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*

⁹ Ghilman Nursidin Syarief, “Metode dan Corak Penafsiran al-Qur'an,” *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an & At-Turats* 1, no. 1 (2019): 58.

¹⁰ Lihat dalam M. Anwar Syarifuddin, “Menimbang Otoritas Sufi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 1, no. 2 (2014): 1.

¹¹ Al-Sulamī adalah seorang sufi di kawasan Khurasan yang lahir pada 330 H dan wafat tahun 412 H, lihat Muhamad Zaenal Muttaqin, “Geneologi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran al-Qur'an,” *Tamaddun* 7, no. 1 (2019): 125.

¹² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 4 (Makkah al-Mukarrahah, t.t), 194-195.

¹³ M. Anwar Syarifuddin, “Menimbang Otoritas Sufi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an,” 7.

¹⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 4, 194-195. Lihat juga dalam M. Anwar Syarifuddin, “Menimbang Otoritas Sufi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an,” 8.

Qusyairī¹⁵ yang diberi judul *Laṭā'if al-Isyārāt*.¹⁶ Kitab al-Qusyairī ini mendapatkan respon yang cukup positif jika dibandingkan dengan karya gurunya.¹⁷

Al-Qusyairī merupakan seorang mufassir yang hidup pada abad ke 5 H/11 M. Ia memiliki dua produk tafsir yang dikarang sebelum dan sesudah mengenal tasawuf, tafsir yang karang olehnya sebelum mengenal tasawuf diberi judul *al-Taisīr fī 'ilm al-Tafsīr* diselesaikan sebelum tahun 410 H. Kitab Tafsir ini murni menggunakan metode eksoterik yang menggunakan pendekatan analisis bahasa, *asbāb al-nuzūl*, *fiqh* dan kalam. Tafsir yang kedua adalah *Laṭā'if al-Isyārāt* yang diselesaikan sekitar tahun 434 H. Tafsir ini ditulisnya setelah mengenal dan belajar tasawuf dari para gurunya.¹⁸ Selain seorang ahli tafsir, al-Qusyairī juga seorang ahli tasawuf, ahli hadis, ahli tata bahasa arab, sastrawan arab, seorang ahli kalam (theologi), dan seorang sufi yang menganut aliran theologi Sunni dan mengambil faham *fiqh* bermadzhab al-Syafi'i. Pada bidang tasawuf al-Qusyairī dikenal dengan salah satu karyanya *al-Risālah al-Qusyairīyah*. Ia merupakan pembela utama aliran sunni pada masanya. Karena pada saat itu aliran sunni tidak luput dari hujatan-hujatan orang-orang yang beraliran theologi Mu'tazilah, Karamiyah, Mujassimah, dan Syiah.¹⁹

Laṭā'if al-Isyārāt merupakan tafsir sufi lengkap 30 juz Mushaf Uṣmānī, dalam menulis *Laṭā'if al-Isyārāt*, al-Qusyairī menggunakan metode yang hampir sama dengan al-Sulamī, hanya saja al-Qusyairī lebih menekankan dalam tafsirnya kepada sisi *eksoterik* dan *esoterik* al-Qur'an.²⁰ Kedua landasan ini menjadi dasar yang harus seimbang dan saling menguatkan, karena al-Qusyairī ingin menepis pandangan bahwa sufi tidak selalu identik dengan makna yang tidak terjangkau oleh nalar.²¹

Karena keahlian yang dimiliki oleh al-Qusyairī yang begitu banyak, hal ini menarik minat penulis untuk meneliti corak pentakwilannya pada ayat-ayat *tasybīh*. Karena penafsiran sufi identik dengan penafsiran simbolik. Adapun sumber primer dalam tulisan ini adalah kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī.

¹⁵ Al-Qusyairī adalah seorang sufi yang pertama kali berhasil melahirkan tafsir sufi lengkap 30 juz, lihat Suliyono M. Mubarak, "Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Tafsir Sufi Al-Qusyairī," *Refleksi* 18, no. 2 (2019): 258.

¹⁶ 'Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Risālah al-Qusyairīyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 14.

¹⁷ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran al-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* 9, no. 1 (2019): 102.

¹⁸ Habibi al Amin "Emosi Sufistik dalam Tafsir Isyari Studi atas Tafsir Lata'if al-Isyarat Karya al-Qusyairī" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 64.

¹⁹ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazāni, *Tasawuf Islam*, terj. Subkhan Anshori (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 176-177.

²⁰ Siar Ni'mah, "Al-Dakhil Dalam Tafsir Studi atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat *Imāmah Husain*," *Hermeunetik* 8, no. 2 (2014): 287.

²¹ Arsyad Albar, "Epistemologi Tafsir Sufi Studi terhadap Tafsir al-Sulamī dan al-Qusyairī," (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 110.

Objek utama dalam tulisan ini yakni ayat-ayat *tasybīh* dengan menggunakan pendekatan tafsir yang bernuansa sufistik. Ayat *tasybīh* merupakan ayat yang menggambarkan penyerupaan antara Allah dan makhluknya. Al-Qur'an banyak menyebutkan ayat bahwa Allah memiliki kesamaan dengan makhluknya seperti Singgasana, *Yad*, maupun *Wajh Allāh*. Adapun yang menjadi objek utama dalam kajian ini adalah *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī.

Ayat-ayat *Tasybīh* dalam al-Qur'an

Tasybīh secara bahasa adalah maṣḍar dari terminologi شَبَّهَ - يُشَبِّهُه - تَشْبِيْهًا yang berarti menyerupai. Secara terminologi adalah penyerupaan antara Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya, baik dari sisi zat, sifat, maupun perbuatan.²² dari beberapa aspek yang dijadikan sebagai analog untuk menyamakan sisi pandangan metafisik yang ditimbulkan dari ayat yang mengandung makna penyerupaan antara Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya, seperti bersemayam di atas *'Arsy*, *Yad Allāh*, pendengaran Allah, *Wajh Allāh*, dan lain sebagainya.²³

Menurut Aḥmad al-Hāsimi, *Jawāhir al-Balāgh* membahas macam-macam dan fungsi *tasybīh*, dan hubungannya dengan istilah-istilah *tamsīl* dan *takhyīl*. *Tasybīh* adalah salah satu term dari disiplin *'ilm al-Balāgh* yaitu *'Ilm al-Bayān* yang memiliki unsur-unsur *al-Musabbah*, *al-Musabbah bih*, *wajh al-Syabah*, dan *'adat al-Tasybīh*.²⁴

Al-Qur'an mengemukakan beberapa istilah yang mengandung makna *Tasybīh*, sebagian mufassir menginterpretasikan makna *Tasybīh* secara simbolik, misalnya yang berhubungan dengan penampakan lahir Tuhan, bentuk-Nya, tindakan Tuhan seperti berbicara, duduk, wajah Tuhan, mata-Nya, tangan-Nya sisi-Nya kaki-Nya, dan lainnya. Allah berfirman dalam QS. Sād 38:75 حَلَفْتُ بِيَدَيَّ (Allah yang menciptakan adam dengan kedua tangan-Nya sendiri) dan pada QS. Al-Zumar 39:67 مَطْوِيَّاتٍ يَمِيْنِهِ (langit di gulung dengan tangan kanan-Nya).²⁵ Al-Qur'an terkesan kuat menggunakan bahasa transendentalis pada kedua ayat ini, namun juga menghindari bahasa antropologis sebagai sebuah referensi symbol tindakan-tindakan dan sifat-sifat Tuhan. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru sebagai sebuah pertentangan.²⁶ Salah satu ulama yang meruntuhkan argumen kaum yang menyamakan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya terutama dari kalangan *mujassimah* atau *musyabihat* adalah Ibn al-Jauzi dalam karyanya *Daf'u*

²² Aḥmad al-Hāsimi, *Jawāhir al-Balāgh fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badi'* (Kairo: Daar al-Ḥadīṣ, 2013), 281.

²³ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 266.

²⁴ Aḥmad al-Hāsimi, *Jawāhir al-Balāgh fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badi'*, 281.

²⁵ Azumardi Azra, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 1298.

²⁶ Azumardi Azra, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 3, 1298.

al-Syubhat ia mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan يَدٌ adalah (الْقُوَّةُ) yang bermakna kekuasaan, kemudian الْوَجْهُ adalah zat-Nya Allah bukan sifat bukan pula *Jisim-Nya*.²⁷

Adapun pelaku *Tasybīh* disebut *Musyabihat* atau *Mujassimah*. Mereka yakni orang yang menyerupakan makhluk ciptaan Allah dengan wujud-Nya. Adapun kelompok besar yang terkenal dengan *Musyabihat* ini adalah *Karamiah* yang dinisbatkan kepada Ibn Karam, *Sabaiyah* yang dinisbatkan kepada ‘Abd Allāh ibn Sabā, *Hisamiyah* yang dinisbatkan kepada Hisyam bin al-Ḥakam, *Yunusiyah* yang dinisbatkan kepada Yunūs bin ‘Abd al-Rahmān al-Qammī, *al-Manṣuriyah* mereka adalah pengikut Abi Mansur al-‘Ijli, *al-Bayaniyah* yang dinisbatkan kepada Bayan bin Sam‘an, *al-Mugiriyah* mereka adalah pengikut Mugirah bin Sa‘id al-‘Ijli, dan *al-Khaṭabiyah* mereka adalah pengikut Abi Khaṭṭab al-Asadi.

Allah Bersemayam di atas ‘Arsy

Kata الْعَرْشُ ج الْعُرُوشُ disebutkan sebanyak 22 kali dalam al-Qur’an.²⁸ ‘Arsy secara bahasa adalah tahta, singgasana kerajaan (سَرِيرُ الْمَلِكِ),²⁹ dalam *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, *al-‘Arsy* juga dimaknai kerajaan atau singgasana raja (الْمَلِكُ وَسَرِيرٌ) (الْمَلِكِ).³⁰ Menurut Ibn ‘Abbās, *al-‘Arsy* Allah tidak terbatas dengan sesuatu apapun, dan diriwayatkan pula darinya bahwa *al-‘Arsy Majlis al-Rahmān*.³¹ *Al-‘Arsy* bermakna rumah (الْبَيْتُ وَ الْمَنْزِلُ).³²

Dari persepektif ilmu tasawuf, al-Gazālī (w. 505 H) memaknai ‘Arsy dengan *jism (body)* yang berupa *nūr* (cahaya) dan merupakan alam di atas kursi.³³

²⁷ Ibn al-Jauzi, *Daf‘u al-Syubhat* (Kairo: Maktabah al-Adzhariyah li al-Turats, t.t), 12.

²⁸ Fuad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufaḥras li al-fāz al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Daar al-Fiqr, 1987), 456-457.

²⁹ Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr al-Aṣāri, *Lisān al-Arab*, jilid 15 (Beirut: Daar Ṣadir, 1414 H), 313. Lihat juga Ahmad Warson al-Munawwir, “Kamus al-Munawwir,” Kamus al-Munawwir Digital, www.kampungsunah.org, 916.

³⁰ Ibrahim Mustafa, dkk., *al-Mu’jam al-wasīṭ*, jilid 2 (Mesir: Daar al-Da’wah, t.t), 583.

³¹ Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr al-Aṣāri, *Lisān al-Arab*, jilid 15, 313.

³² Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr al-Aṣāri, *Lisān al-Arab*, jilid 15, 314.

³³ Kursi yang berada di atas ‘Arsy Allah terbuat dari mutiara putih. Tidak ada yang mengetahui panjang lebar serta besarnya kursi tersebut kecuali Allah. Kursi itu memiliki tiga ratus enam puluh tiang. Panjang dari masing-masing tiang tersebut ialah dua belas ribu tahun, sedangkan atapnya sepanjang sepuluh ribu tahun perjalanan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi alib Ra. “Sesungguhnya, langit tujuh dan bumi tujuh berada di dalam kursi ibarat hamparan gurun pasir”. Lihat Al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, terj. Mahfudli Sahli

Jadi 'Arsy bukanlah kursi itu, ia menjadi atap bagi semua makhluk tanpa terkecuali. Para ahli Falaq³⁴ menyebutnya dengan sebutan Falaq kesembilan, atau Falaq tertinggi dari seluruh Falaq. 'Arsy juga di juluki *Falaq atlas*, dalam bahasa lain dapat di fahami bahwa 'Arsy ialah suatu tempat yang tidak memiliki bintang-bintang. Karena semua bintang berada di dalam Falaq kedelapan. Menurut ahli Falaq kuno yang disebut ilmu Zodiak (*burūj*).³⁵

Al-Qusyairī memaknai 'Arsy pada QS. Tāhā 20:5 menjadi 2 jenis, *pertama* 'Arsy langit (عَرْشُ السَّمَاءِ), *kedua* 'Arsy bumi (وَعَرْشُ الْأَرْضِ). 'Arsy langit adalah tempat Allah bersemayam ('Arsy *al-Rahmān*), sedangkan 'Arsy bumi adalah hatinya para ahli tauhid (قُلُوبُ أَهْلِ التَّوْحِيدِ). 'Arsy langit adalah tempatnya Allah bersemayam dan ditopang oleh 8 malaikat. Perihal 'Arsy langit hal ini sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، وَسُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ، قَالَا: ثنا أَبُو شَعَيْبٍ، ثنا يَحْيَى، ثنا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي حَسَّانٌ وَعَبْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ حَمَلَةَ الْعَرْشِ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيَّدَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَرْبَعَةِ آخِرِينَ فَكَانُوا ثَمَانِيَةً. ذَكَرَهُ النَّعَلِيُّ. وَحَرَّجَهُ الْمَاوَرِدِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.³⁶

Malaikat yang sekarang memjunjung 'Arsy jumlahnya ada empat orang malaikat. Apabila hari kiamat terjadi, Allah memperkuat mereka dengan menambah empat malaikat lainnya, sehingga jumlah mereka menjadi delapan orang malaikat. Demikianlah yang dituturkan oleh al-Sa'labi dan diriwayatkan oleh al-Mawardī dari Abu Hurairah.

Hadis ini memberikan informasi bahwa malaikat yang memjunjung 'Arsy berjumlah empat Malaikat. Apabila hari kiamat tiba, jumlah itu akan di tambah

(Jakarta: Pustaka Amani, 1997), 227. Lihat juga Syihabuddin al-Qalyubi, *al-Nawadir*, terj. Awy Amru (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 321.

³⁴ Ilmu Falaq adalah ilmu yang berkaitan dengan aturan-aturan atau gerakan benda-benda langit, bumi dan antartika (kosmografi). Ilmu ini juga bisa disebut sebagai ilmu astronomi karena ilmu ini secara khusus membahas tentang perbintangan atau antariksa. Dalam Ensiklopedia Hukum Islam ilmu Falaq didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari benda langit, mengenai fisik dan gerak, ukuran dan segala sesuatu yang berkenaan dengannya. Moh. Murtahdho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 3.

³⁵ Rasi bintang yang terdapat pada zodiak dan beredar pada daerah edar matahari berjumlah 12. Adapun rasi bintang (*burūj*) adalah sebagai berikut: *Aries* (الحمل) anak domba, *Taurus* (الثور) anak sapi, *Gemini* (الجوزء) kembar, *Concer* (الشرطان) kepiting, *Leo* (الاسد) macan, *Virgo* (السنبلة) tangkai bunga, *Libra* (الميزان) timbangan, *Scorpio* (العقرب) kalajengking, *Sagittarius* (القوس) anak panah, *Copimorus* (الجدى) anak kambing, *Aquarius* (الدلو) timba, dan *Pisces* (الحوت) ikan paus. Al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, terj. Mahfudli Sahli (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), 227-228. Moh. Murtahdho, *Ilmu Falak Praktis*, 47.

³⁶ Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkām al-Qur'an*, jilid 18 (kairo: Daar al-Kutub al-Misriyah, 1384 H), 266. Lihat juga al-Aṣbahany, *Hilyah al-Auliya wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya*, jilid 6 (Beirut: Daar al-Kutub al-'Arabi, 1394 H / 1974 M), 75.

dua kali lipat oleh Allah. Sehingga, jumlah mereka (malaikat) pada hari kiamat akan berubah menjadi delapan malaikat. Masing-masing malaikat itu tidak bisa dibayangkan bahwa mengingat fisik mereka yang begitu besar dan kuat.³⁷ Al-Zamaksyārī memberikan gambaran bahwa wujud dari malaikat itu ada yang menyerupai manusia, singa, dan burung.³⁸

'Arsy yang di topang oleh empat malaikat itu memiliki tiga ratus enam puluh tiang. Setiap tiang, sebesar dunia. Diantara dua tiang jarak tempuhnya memakan waktu lima ratus tahun perjalanan.

Sementara, perihal 'Arsy bumi. Letaknya pada hati orang-orang ahli tauhid (mengesakan Allah), 'Arsy ini memiliki fungsi untuk melihat dan berinteraksi dengan Allah. Hati sebagai 'Arsy bumi menjadi media seorang insan untuk melihat dan berinteraksi dengan Allah. Karena melihat dan berinteraksi dengan Allah bukan dengan mata kepala (*mata telanjang*) melainkan dilakukan dengan mata hati. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Isrā' 17:70.

وَأَلْقَدْنَا كَرَّمَنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu adam, dan kami angkat mereka di darat dan di laut dan kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isrā' 17:70).

Yad Allāh

يَدٌ secara bahasa adalah gabungan antara tangan dan lengan (الْكَفُّ وَالذِّرَاعُ) makna lain dari kata يَدٌ adalah pangkat, kedudukan, atau kekuasaan (الْقُدْرَةُ وَ) (السُّلْطَانُ وَالْقُوَّةُ).³⁹ Dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ* يَدٌ adalah dimaknai sebagai anggota badan dari pundak sampai ujung jari.⁴⁰ Menurut Ibn Rusyd *Bidāyah al-Mujtahid* dalam bahasa Arab, kata يَدٌ memiliki tiga makna. *Pertama*, dalam arti dari ujung jari sampai pergelangan tangan (الْكَفُّ). *Kedua*, dari pergelangan tangan sampai siku (الذِّرَاعُ). *Ketiga*, maknanya dari ujung jari sampai pundak (الذِّرَاعُ وَالْكَفُّ).

³⁷ Ṣālih Fauzan bin Fuazan al-Fauzan, *Syarh Al-Aqīdah al-Ṭahāwīyah*, terj. Abdurrahman Nuryaman (Jakarta: Darul Haq, 2014), 168.

³⁸ al-Zamaksyārī, *al-Kasasyāf 'an Haqā'iq gawāmiḥ al-Tanzīl*, jilid 4 (Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabi', 1407 H), 601-602.

³⁹ Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Daar al-Fiqr, 1987), 770-772.

⁴⁰ Ibrāhīm Mustāfa, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, jilid 2 (Kairo: Daar al-Da'wah, t.t), 1063.

والعَصْدُ).⁴¹ Dalam kamus Mahmud Yunus disebutkan bahwa makna يَدٌ adalah tangan, telapak tangan.⁴² Sementara al-Suhailiy memaknai kata يَدٌ pada asalnya seperti makna *baṣar*, yakni sebuah ungkapan atas sifat terhadap sesuatu yang disifatinya.⁴³ Karena sifat mustahil bagi Allah adalah menyerupai makhluknya.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas oleh sesuatu apapun. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, Allah dapat mewujudkan sesuatu yang dikehendaki-Nya. Allah menjelaskan akan kekuasaan yang dimilikinya melalui QS. Al-Mulk 67:1.

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maha suci Allah yang di tangan-Nya segala (kerajaan), dan dia maha kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Mulk 67:1).

Menurut al-Qusyairī, Allah merupakan Zat yang maha suci, maha tinggi, dan Allah terus menerus untuk memberikan kebaikan kepada hambanya. Allah adalah Zat yang sombong dalam keagungan dan kesombongan-Nya, tidak ada duanya dalam ketinggian dan keabadian-Nya. بِيَدِهِ الْمُلْكُ dengan kekuasaan yang dimiliki-Nya itu, Allah dapat mewujudkan sesuatu yang di kehendaki oleh-Nya. Allah merupakan Zat yang menguasai segala hal. Allah menciptakan mati serta hidup sebagai cobaan bagi makhluk. Allah mencoba mereka agar tampak pada mereka rasa syukur dan kufur mereka bagaimana mereka sabar ketika susah dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat. Allah adalah Zat yang mulia dan maha pengampun.⁴⁵

Dengan kekuasaan yang di miliki-Nya, Allah dapat memunculkan segala sesuatu menurut kehendak pribadinya, tidak wujud sebuah sesuatu baik sedikit maupun banyak kecuali dengan mewujudkan-Nya. Tidak kekal sesuatu itu kecuali dengan mengekalkan-Nya dari Allah lah muncul sesuatu yang baru datang, kepada Allah lah menujunya segala sesuatu yang diciptakan-Nya.⁴⁶

⁴¹ Ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, jilid 1 (Kairo: Daar al-Ḥadīṣ, 1425 H/ 2004 M), 18.

⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Bulan bintang, 2010), 508.

⁴³ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, jilid 3, 17.

⁴⁴ Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Risālah al-Qusyairīyah*, 41.

⁴⁵ Lihat ‘Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Laṭā’if al-Isyārāt*, jilid 3 (Kairo: Daar al-Katib al-‘Arabi), 1974.

⁴⁶ Lihat ‘Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Laṭā’if al-Isyārāt*, jilid 3, 226.

Wajh Allāh

Wajh secara bahasa bermakna arah, tujuan muka, atau pihak yang dituju,⁴⁷ *wajh* dapat juga dimaknai pangkat atau kedudukan.⁴⁸ Menurut Ibrāhīm Mustāfa, *wajh* adalah sisi depan dari kepala terdapat kedua bola mata mata, mulut, dan hidung. *Wajh* Juga mengandung arti pemimpin suatu kaum (السَّيِّدُ الْقَوْمِ وَشَرِيْفُهُمْ).⁴⁹

Al-Qur'an menampilkan terminologi وَجْهٌ جُ وُجُوهُ sebanyak 152 kali, serta ada beberapa terminologi وَجْهٌ yang ada yang disandarkan kepada Allah seperti kata "*wajh Allāh*", "*wajah Tuhanmu*", dan "*wajah Tuhan mereka*", terdapat lima ayat yang menyebutkan kata *wajh* yang dinisbatkan kepada Allah.⁵⁰ Namun dari lima ayat tersebut, makna yang paling mendekati dari pentakwilan Al-Qusyairī terhadap *wajh* yang disandarkan kepada Allah terdapat pada QS. al-Rahmān 55:27.

وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dan tetap kekal (*wajh*) Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. al-Rahmān 55:27).

Al-Qusyairī dalam *Latā'if al-Isyārāt* memberikan pendapat mengenai ayat ini bahwa Segala sesuatu yang di bumi ini pasti tidak kekal, kecuali Allah Yang Maha Kekal. *Al-Wajh* adalah sifat Allah Swt. Dimana akal tidak akan mampu untuk menjangkaunya. Ada pula yang mengartikan "*Baqā al wajhi*" adalah bentuk dari *Zat-Nya*, sebab sifat tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya *Zat*. Adapun faedah disebutkan kata "*wajh*" dalam ayat ini karena selainnya dapat di jangkau dengan akal. Sementara *wajh* tidak dapat di jangkau dengan akal. Namun hal demikian dapat diketahui melalui perantara *naql* dan *akhbār*. *Wa yabqā* maknanya Allah Swt. Kekal dan tidak akan pernah musnah. Juga sebagai pengembira untuk orang-orang muslim atas musibah yang menimpa mereka.⁵¹

Pendapat dari al-Qusyairī ini pada mulanya telah diungkapkan oleh Al-Māturīdi (w. 333 H) dalam tafsirnya yang telah memberikan pendapat akan ayat ini sebelum al-Qusyairī. Menurutnya, *wajh* pada ayat ini memiliki tiga makna: *pertama*, setiap kerajaan (مُلْكٌ) yang berada di muka bumi semuanya pasti akan musnah, sedangkan yang kekal abadi hanyalah kekuasaan Allah. *Kedua*, setiap

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, 493.

⁴⁸ Ahmad Warson al-Munawwir, "Kamus al-Munawwir," Kamus al-Munawwir Digital, www.kampungsunah.org, 1541.

⁴⁹ Ibrāhīm Mustāfa, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, jilid 2, 1015. Lihat juga, al-Wāhidi, *al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Azīz*, jilid 1 (Beirut: Daar al-Qolam, 1415), 1054.

⁵⁰ Fuad Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, 743-744.

⁵¹ Lihat, 'Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Latā'if al-Isyārāt*, jilid 3, 508.

penguasa (yang mempunyai otoritas) (سُلْطَانٌ) akan musnah, hanya Allah yang kekal abadi. *Ketiga*, yang dimaksud dengan *Wajh* pada ayat ini adalah keridhaan Allah (الرِّضَاءُ) terhadap hambanya.⁵² Makna yang ketiga merupakan bentuk *kinayah*.⁵³

Selanjutnya, pendapat yang relatif berbeda dikemukakan oleh al-Zamakhshyārī yakni aksud lafaz “*wajh rabbika*” pada ayat di atas adalah “*pribadi Allah*”. Lanjutnya: penggunaan kata “*al-wajh*” umpamanya sebagaimana perkataan orang miskin Makkah (diungkapkan dengan maksud seluruh badan dan zat) “dimana wajah orang arab yang mulia yang sering membantuku dari kesusahan”. Maksudnya yakni orangnya, tak ingin mengetahui perihal paras wajah orang yang bersangkutan.⁵⁴ Melainkan keagungan dan kemuliaan yang mencerminkan sifat wajahnya. Al-Zamakhshyārī mengalihkan makna zahir *wajh* kepada makna zat. Makna wajah yang dinisbatkan kepada Allah bukan berarti Allah memiliki wajah seperti manusia. Namun Al-Zamakhshyārī menggunakan *Takwil* dalam memaknai kata wajah yang dinisbatkan kepada Allah.⁵⁵

Pendapat yang relatif sama dengan Al-Mâturîdî dikemukakan oleh al-Râzi (w. 606 H) dalam tafsirnya *Mafâtîh al-Gaib* menurutnya. Segala hal yang di bumi

⁵² Lihat Abū Manşūr Al-Mâturîdî, *Tafsîr al-Mâturîdî*, jilid 8 (Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1426 H), 472.

⁵³ Kinayah secara Bahasa adalah apa yang diucapkan tidak sesuai dengan maksud dari ucapannya tersebut.

Kinayah secara istilah adalah lafaz yang tidak sesuai dengan maknanya, namun boleh jadi sesuai dengan maknanya bila tidak ada indikasi yang menghalangi dari keaslian makna tersebut.

Kinayah terbagi menjadi 3 macam yaitu:

Pertama, Kināyah šifat. Kināyah šifat bisa diketahui dengan menyebutkan sesuatu yang disifatinya baik secara eksplisit (مُلْفُوظٌ) maupun secara implisit (مُلْحُوظٌ).

Kedua, Kināyah Mauşūf. dapat diketahui dengan menyebutkan sifatnya secara langsung, sebagai contoh anak sungai Nil (أَبْنَاءُ النَّيْلِ), kata ini menunjukkan orang mesir, karena sungai Nil berada di Mesir.

Ketiga, Kināyah Nisbat adalah menisbatkan sesuatu kepada hal lain.

Contoh dalam Syair “keagungan berada di kedua pakaianmu” (الْمَجْدُ بَيْنَ ثَوْبَيْكَ), dan “kemuliaan itu memenuhi kedua baju burdahmu” (وَالْكَرَامُ مِلءُ بُرْدَيْكَ). Pembicara bermaksud untuk menyandarkan keagungan serta kemuliaan kepada lawan bicara. Tapi, yang bersangkutan tak menyandarkan kedua sifat tersebut secara langsung pada lawan bicaranya, melainkan kepada hal yang berhubungan dengannya yaitu pakaian serta selimut. Lihat Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah* (Indonesia: Daar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, 1960), 345-349.

⁵⁴ Hal ini merupakan *Majāz Lugawi* yang memalingkan makna asli kepada makna lain agar lebih mudah di fahami oleh seorang pembaca. *Majāz Luhawi* adalah lafaz yang digunakan selain makna asalnya karena ada hubungan dengan keduanya. Lihat Muhammad Şafa Syeikh Ibrāhīm Hakki, ‘*Ulūm al-Qur’ān min khilāl Muqaddimāt al-Tafāsīr* (Beirut: al-Risalah 2004), 268.

⁵⁵ Lihat al-Zamakhshyārī, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq gawāmiḏ al-Tanzīl*, jilid 4, 446.

beserta buminya akan musnah, menurut Al-Rāzi faidah dari ayat ini yakni guna lebih mendekatkan diri kepada Allah serta menggunakan waktu yang sedikit untuk mendekatkan diri kepadanya, perintah untuk bersabar bila dalam keadaan susah agar tidak kufur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, sebab kesusahan akan pergi. Kata *wajh* dalam ayat ini karena kata wajah lazim diketahui oleh manusia, sebab wajah merupakan simbol untuk mengetahui seseorang. Makna lainnya dari kata ini adalah ibadah seperti termaktub dalam QS Al-Baqarah 2:115⁵⁶ serta QS. Al-Rūm 30:39.⁵⁷

Menurut Al-Marāghī (w. 1945 M) dalam tafsirnya, bahwa kata *al-Wajh* yang dinisbatkan kepada Allah adalah Zat-Nya (Pribadi) Allah yang tidak bisa diketahui oleh akal.⁵⁸ Selain al-Maraghi, Wahbah al-Zuhaili pun mengungkapkan pendapat yang relatif berbeda dari Al-Māturīdī, al-Rāzi dan al-Zamakhsyārī. Wahbah menggunakan kajian balaghah yang ia kembangkan dalam tafsirnya. Menurutnya, kata *wajh* diterjemahkan “*Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal*”. Kemudian ia melanjutkan dengan menampilkan kajian balaghah dari kata *wajh* yang disandarkan kepada Allah merupakan bentuk dari *majāz mursal*.⁵⁹ “Zat Tuhanmu yang suci”, dengan menyebutkan sebagian *wajh*, tetapi maksudnya yaitu keseluruhan (zat).⁶⁰

Kesimpulan

Dalam menghadapi ayat-ayat *tasybīh* al-Qusyairī termasuk mufassir yang mentakwilkan ayat al-Qur’an. ‘*Arsy* yang ditakwilkan oleh al-Qusyairī adalah tempat Allah bersemayam. Ia melanjutkan bahwa ‘*Arsy* terbagi menjadi dua; pertama ‘*Arsy* langit, kedua ‘*Arsy* bumi. ‘*Arsy* langit adalah tempat Allah bersemayam (‘*Arsy al-Rahman*), sedangkan ‘*Arsy* bumi adalah hatinya para ahli Tauhid (قلوب أهل التوحيد).

⁵⁶ وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan milik Allah timur dan barat, kemanapun kamu menghadap disanalah Wajah Allah. Sungguh, Allah Maha luas, Maha Mengetahui.

⁵⁷ وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِيَرْبُؤَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُؤُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّكَاتٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah, agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Lihat al-Zamakhsyārī, *al-Kasyshāf ‘an Haqā’iq gawāmiḥ al-Tanzīl*, jilid 29, 355.

⁵⁸ Ahmad Muṣṭafa al-Marāḡi, *Tafsīr al-Marāḡi*, jilid 27 (Mesir: Syirkah al-Ṭalabah wa al-Matba’at Muṣṭafa, 1371 H), 114.

⁵⁹ *Majāz Mursal* adalah kata atau kalimat yang digunakan bukan makna aslinya, karena adanya hubungan yang tidak samar lagi dan ada tanda yang melarang untuk menggunakan makna asal tersebut. Lihat Ahmad al-Hasimi, *Jawāhir fī ‘ilm al-Balāḡah*, 331.

⁶⁰ Wahbah bin muṣṭafa al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Mizān fī al-Aqidāt wa al-Syarī’at wa al-Minhāj*, jilid 27 (Damaskus: Daar fiqr al-Ma’asir, 1418 H), 208.

Selanjutnya, penafsiran al-Qusyairī terhadap ayat yang berkaitan tentang *Yad* Allah. *Yad* yang dinisbatkan kepada Allah ditakwilkan oleh al-Qusyairī dengan makna kekuasaan (القدرة). Hal ini mengindikasikan bahwa kekuasaan Allah meliputi segalanya. Alam raya beserta isinya, menciptakan hidup dan mati bagi makhluk ciptaan-Nya. Karena dari Allah muncul segala sesuatu dan segala sesuatu yang diciptakan akan kembali kepada-Nya.

Begitupun penafsiran al-Qusyairī tentang *wajh* yang dinisbatkan kepada Allah. Makna denotatif dari kata *wajh* adalah sifat Allah Swt. Di mana akal tidak akan mampu untuk menjangkaunya. Karena segala sesuatu yang ada di bumi akan musnah dan yang kekal abad hanyalah Allah dengan kemuliaan serta keagungan yang dimiliki-Nya.

Daftar Pustaka

- Al-Amin, Habibi. "Emosi Sufistik dalam Tafsir Isyari Studi atas Tafsir Lata'if al-Isyarat Karya al-Qusyairī." (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).
- Al-Bāqī, Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufaḥraṣ li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Daar al-Fiqr, 1987.
- Al-Anṣārī, Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr. *Lisān al-Arab*. Beirut: Daar Ṣadīr, 1414.
- Al-Aṣbahany. *Hilyah al-Auliyā wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Arabi, 1974.
- Azra, Azumardi, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Al-Fauzan, Shalih Fauzan bin Fuazan. *Syarh Al-Aqīdah al-Ṭahāwiyah*, terj. Abdurrahman Nuryaman. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Al-Ghazālī. *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, terj. Mahfudli Sahli. Jakarta: Pustaka Amani, 1997.
- Hakki, Muhammad Ṣafa Syeikh Ibrahim. *'Ulūm al-Qur'ān min khilāl Muqaddimāt al-Tafāsīr*. Beirut: al-Risalah, 2004.
- Handoko, Agus. "Kritik Perkembangan Teori Tafsir Akademisi pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia." *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 2 (2019).
- Al-Hāsīmī, Ahmad. *Jawāhir al-Balāgh fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badi'*. Kairo: Daar al-Ḥadīṣ, 2013
- Al-Jauzi, Ibn. *Daf'u al-Syubhat*. Kairo: Maktabah al-Adzhariyah li al-Turats, t.t.

- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005
- Kusroni. “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran al-Qur’an.” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* 9, no. 1 (2019).
- Al-Māturīdi, Abū Manṣūr. *Tafsīr al-Māturīdi*. Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1426.
- Al-Marāgi, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgi*, jilid 27. Mesir: Syirkah al-Thalabah wa al-Matba’at Mustopa, 1371.
- Mubarok, Suliyono M. “Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Tafsir Sufi Al-Qusyairī.” *Refleksi* 18, no. 2 (2019).
- Murtahdho, Moh. *Ilmu Falak Praktis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Mustafa, Ibrahim, dkk. *al-Mu’jam al-Wasīf*. Mesir: Daar al-Da’wah, 1989.
- Muttaqin, Muhamad Zaenal. “Geneologi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran al-Qur’an.” *Tamaddun* 7, no. 1 (2019).
- Permana, Aramdhan Qodrat. *Nuansa Tasawwuf dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhr al-Din al-Razi*. Bekasi: An Nahl, 2016.
- Al-Qalyubi, Syihabuddin. *al-Nawādir*, terj. Awy Amru. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Al-Qurtubi. *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*. kairo: Daar al-Kutub al-Misriyah, 1384.
- al-Qusyairī, ‘Abd al-Karim. *Risālah al-Qusyairīyyah*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- al-Qusyairī, ‘Abd al-Karim. *Laṭā'if al-Isyārāt*. Kairo: Daar al-Katib al-‘Arabi, 1974.
- Rusyd, Ibn. *Bidāyah al-Mujtahīd wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Kairo: Daar al-Ḥadīṣ, 2004.
- al-Sulamī, Abū Abdurrahman. *Haqā’iq al-Tafsīr*. Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1421.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Darul Fikr, 1999.

- Syarief, Ghilman Nursidin. “Metode dan Corak Penafsiran al-Qur’an.” *At-Ta’wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an & At-Turats* 1, no. 1 (2019).
- Syarifuddin, M. Anwar. “Menimbang Otoritas Sufi Dalam Menafsirkan Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 1, no. 2 (2014).
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. *Tasawuf Islam*, terj. Subkhan Anshori. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.
- Al-Wāhidi. *al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Azīz*. Beirut: Daar al-Qolam, 1415.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Bulan bintang, 2010.
- Al-Žahabi, Muḥammad Ḥusein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahabiyyah, 1976.
- al-Zamakhsyārī. *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq gawāmiḍ al-Tanzīl*. Beirut: Daar al-Kitab al-‘Arabi’, 1407.
- Al-Zarqāni, Muhammad ‘Abd al-Azīm. *Manāhil al-‘Irfān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. T.tp: Daar al-Fiqr, 1996.
- al-Zuhaili, Wahbah bin muṣṭafa. *Al-Tafsīr al-Mīzān fī al-Aqidāt wa al-Syarī’at wa al-Minhāj*. Damaskus: Daar fiqr al-Ma’asir, 1418.